

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

Oleh:

R. Enkeu Agiati¹

Natasha Febriyani²

Viera Fitria Hapsari³

Michel Ade Sasra⁴

Ayu Nilam Cahya Pertiwi⁵

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Alamat: JL. Ir. H. Juanda No.367, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat (30135).

Korespondensi Penulis: natasha.febriyani02@gmail.com

Abstract. *Drug use can lead to brain development disorders, depression, memory loss, risky sexual behavior, addiction, and decreased academic performance. The prevalence of drug users in Central Java is 1.30%, with Purbalingga Regency ranked 32nd out of 35 districts/cities. This research employed a semi-structured method, involving Social Welfare Service Recipients (PPKS) who are victims of drug abuse, their families, and employees of the Satria Center in Baturraden. Through in-depth interviews, it was found that participants experienced a decrease in their urge to use drugs and an increase in their self-control. Additionally, participants successfully rebuilt positive relationships with their families and social environment. However, challenges such as limited facilities and negative stigma from society continue to hinder the social reintegration of former users. Although these rehabilitation programs show effectiveness, further efforts are needed to address social barriers and enhance family support to achieve better long-term outcomes.*

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

Keywords: *Social Rehabilitation, Drug Abuse, Effectiveness, Addiction, Relapse.*

Abstrak. Penggunaan NAPZA dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, depresi, kehilangan memori, perilaku seksual berisiko, kecanduan, serta menurunnya prestasi akademis. Tujuan dari penelitian mengenai penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) untuk memahami dampak buruknya pada individu dan masyarakat, serta mencari strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode semi-terstruktur, melibatkan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Korban Penyalahgunaan NAPZA, keluarga mereka, dan pegawai Sentra Satria di Baturraden. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa partisipan mengalami penurunan dorongan untuk menggunakan NAPZA dan peningkatan kemampuan pengendalian diri. Selain itu, partisipan berhasil membangun kembali hubungan positif dengan keluarga dan lingkungan sosial. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan stigma negatif dari masyarakat masih menghambat reintegrasi sosial mantan pengguna. Meskipun program rehabilitasi ini menunjukkan efektivitas, upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi hambatan sosial dan meningkatkan dukungan keluarga guna mencapai hasil jangka panjang yang lebih baik.

Kata Kunci: Rehabilitasi Sosial, NAPZA, Efektivitas, Kecanduan, Kambuh.

LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan isu kritis yang berdampak buruk bagi masyarakat secara global, baik individu maupun kelompok (Bappenas, 2023). Tingginya angka pengguna NAPZA menyebabkan berbagai gangguan kesehatan fisik dan mental, seperti depresi, kecanduan, dan gangguan perkembangan otak. Masalah ini semakin serius dengan meningkatnya prevalensi penyalahgunaan di berbagai daerah, termasuk Indonesia, di mana angka pengguna mencapai 1,30% di Jawa Tengah. Namun, *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa ketika ada 1 kasus penyalahgunaan NAPZA di suatu tempat, maka dalam prakteknya sebenarnya terdapat 10 kasus penyalahgunaan NAPZA ditempat itu (Padmiati dan Kuntari 2017, hlm 145). Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin banyak individu, terutama remaja dan dewasa, terjerumus ke dalam perilaku merugikan

yang berkontribusi pada meningkatnya angka kriminalitas, kecelakaan, dan masalah sosial lainnya.

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA membuat masalah ini tidak dapat diabaikan. Rehabilitasi sosial bagi pengguna NAPZA tidak hanya membantu individu pulih, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan mengatasi penyalahgunaan NAPZA, kita dapat mengurangi beban kesehatan dan sosial yang ditanggung oleh negara, serta memberikan harapan bagi masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan banyak dampak bagi masyarakat. Dampak berdasarkan faktor akibat bagi penyalahguna narkoba yaitu kerugian baik secara ekonomi, fisik, psikis, mental spiritual dan sosial (Suradi, 2018). Penyalahgunaan narkoba bisa membawa banyak masalah, baik untuk orang yang menggunakannya maupun untuk orang di sekitar mereka. Selain bisa membuat badan sakit dan perasaan jadi tidak tenang, narkoba juga bisa membuat orang kehilangan teman dan menjauh dari keluarga. Hal ini bisa membuat orang sulit belajar, bekerja, dan merasa bahagia. Bahkan, biaya untuk pengobatan dan perbaikan diri pun bisa sangat mahal, yang artinya penggunaan narkoba dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang yang menyayangi kita.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek penting dalam penanganan pecandu NAPZA: Pembimbingan, Rehabilitasi, pekerja sosial. Pembimbingan bertujuan memberikan dukungan psikologis dan edukasi, membantu individu, mengenali serta mengatasi perilaku adiktif mereka. Semenetera itu, Rehabilitasi sosial berperan krusial dalam memfasilitasi pemulihan pecandu dengan pendekatan menyeluruh untuk memulihkan Kesehatan fisik dan mental. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait cara korban untuk bisa kembali ke lingkungan masyarakat. Pekerja sosial akan membantu korban penyalahgunaan NAPZA memperbaiki fungsi sosial nya. Melalui penelitian ini, kami menganalisis pentingnya integrasi antara pembimbingan, rehabilitasi dan pekerja sosial dengan pendekatan secara menyeluruh.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan menganalisis efektivitas program rehabilitasi yang ada dan menilai bagaimana peran pekerja sosial dapat berpengaruh terhadap kehidupan korban setelah melalui proses rehabilitasi. Dengan demikian, diharapkan solusi yang dihasilkan dapat

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

membantu mengurangi stigma, meningkatkan dukungan keluarga, dan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi mantan pengguna NAPZA untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Rehabilitasi sosial bagi pengguna NAPZA bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, mental, dan sosial individu yang terpengaruh oleh penyalahgunaan zat adiktif. Menurut teori perubahan perilaku, pemulihan tidak hanya bergantung pada pengurangan penggunaan zat, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan kebiasaan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*) (Lawrance Green, 1980). Model biopsiko-sosial juga menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sosial, keluarga, dan komunitas dalam proses rehabilitasi. Dukungan dari keluarga dan teman sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan diri dan motivasi pengguna NAPZA. Selain itu, program rehabilitasi yang melibatkan komunitas dapat memperkuat jaringan sosial yang positif, sehingga memudahkan individu dalam beradaptasi kembali ke lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur sebagai cara pengumpulan data. Penelitian dilakukan kepada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) Korban Penyalahgunaan Napza (KPN), keluarga PPKS Korban Penyalahgunaan Napza dan Pegawai Sentra Satria di Baturraden.

Penelitian dilakukan di Sentra Satria Baturraden, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan pernyataan dari Kepala BNN Provinsi Jawa Tengah, Brigjen. Pol. Dr. H. Agus Rohmat, S.IK, S.H., M.Hum menyatakan pengguna narkoba di Jawa Tengah ada 1,30% atau sekitar 1.950 jiwa penduduk. Khusus Kabupaten Purbalingga menduduki peringkat ke-32 dari 35 Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah dan Purbalingga merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi wilayah kerja dari Sentra Satria Baturraden. Selain itu, penelitian ini melibatkan 2 Pegawai, 4 PPKS, dan 4 Keluarga PPKS dengan memperhatikan beberapa karakteristik yaitu, pegawai yang bertugas menangani PPKS

secara langsung, PPKS yang sudah terminasi atau pemutusan kontrak layanan rehabilitasi sosial, dan keluarga PPKS yang terlibat langsung dalam proses rehabilitasi sosial.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan terhadap 10 partisipan yang terdiri dari mantan penyalahgunaan napza yang telah menjalani program rehabilitasi di Sentra Satria Baturraden selama kurang lebih 4 bulan, wawancara juga dilakukan kepada Keluarga PPKS dan Pegawai dilingkup Sentra. Para informan dihubungi melalui telepon dan pesan pribadi untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, dampak yang dirasakan oleh PPKS setelah mengikuti rehabilitasi, dan keluarga PPKS. Sedangkan bagi Pegawai wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait program rehabilitasi sosial yang telah terlaksana.

Wawancara dilakukan oleh peneliti melalui telepon dan pesan pribadi pada tanggal 28 September hingga 5 Oktober 2024. Wawancara dilakukan rata-rata selama 15 menit untuk setiap informan. Peneliti melakukan perizinan untuk mencatat jawaban dari para informan dan menginisialkan nama mereka dalam laporan penelitian yang peneliti susun. Secara umum wawancara menanyakan perihal :

- 1) Proses dan teknik rehabilitasi,
- 2) Pengalaman dan Perubahan yang dirasakan setelah mendapatkan rehabilitasi,
- 3) Efektivitas rehabilitasi sosial.

Dalam penelitian ini kami menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data karena sangat efektif dan memungkinkan peneliti dapat menggali secara detail informasi tentang pengalaman dan pendapat partisipan. Wawancara juga memberikan fleksibilitas yang dimana peneliti bisa menyesuaikan pertanyaan selama wawancara berlangsung sehingga dapat menggali informasi lebih lanjut dari perspektif beberapa partisipan. Wawancara dilakukan menggunakan Bahasa Indonesia, setelah mendapatkan informasi kami kelompokkan menjadi subtema yang relevan dengan data penelitian. Dari hasil ini, kami mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai aspek yang terkait dengan program rehabilitasi sosial, pengalaman pribadi orang-orang yang terlibat dan dampak dari penyalahgunaan napza.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rehabilitasi sosial memiliki peran krusial dalam membantu individu yang terjerat ketergantungan agar dapat pulih dan kembali berkontribusi dalam masyarakat.

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

Proses dan Teknik Rehabilitasi

Tahapan rehabilitasi diawali dengan proses rujukan, yang bisa berasal dari keluarga, BNN, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), atau putusan pengadilan. Setelah diterima, calon peserta menjalani asesmen awal oleh pekerja sosial, perawat, dan psikolog untuk mengetahui tingkat penyalahgunaan. Program rehabilitasi yang diterapkan mengadopsi metode *Therapeutic Community (TC)*, yang dikombinasikan dengan teknik rehabilitasi sosial salah satunya metode bimbingan sosial.

Teknik yang kami gunakan dalam penanganan PPKS korban penyalahgunaan NAPZA yaitu mengadopsi dari *Terapeutik Comunity (TC)* yang dikolaborasikan dengan teknik Rehabilitasi Sosial (HW, 4 Oktober 2024).

Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. (Sutarto, 2021). Proses rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan napza dimulai dari motivasi internal korban serta dukungan eksternal, terutama dari keluarga dan lingkungan sekitar. Rehabilitasi sering kali diawali dengan perasaan ketidakpercayaan diri yang diakibatkan oleh pergaulan tidak sehat dan tekanan sosial untuk ikut-ikutan. Korban juga sering menghadapi tuntutan keluarga untuk berprestasi, terutama jika memiliki saudara yang berprestasi, yang berpotensi menambah tekanan psikologis.

Menurut Rustanto (2009) bimbingan sosial merupakan suatu proses untuk membantu individu agar dia mampu menyesuaikan diri dengan individu yang lain dan dengan lingkungan sosialnya. Hal ini melibatkan pemberian bantuan kepada individu dalam memahami dan beradaptasi dengan norma-norma sosial, berinteraksi secara sehat, serta meningkatkan keterampilan komunikasi. Melalui bimbingan sosial, individu didorong untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara membangun hubungan sosial yang positif. Sehingga, dapat mencegah individu mendapatkan tekanan psikologis yang berakibatkan individu tersebut menyalahgunakan NAPZA Korban yang menjalani rehabilitasi sosial di sentra rehabilitasi, seperti di Sentra Satria Baturraden, bisa menjalani program hingga delapan bulan, yang terdiri dari empat bulan awal, diikuti program tambahan keterampilan seperti sablon. Dalam pelaksanaannya, rehabilitasi ini melibatkan tenaga teknis yang beragam, yaitu pekerja sosial, penyuluh sosial, pendamping/konselor,

psikolog, tenaga kesehatan, pengasuh, dan instruktur vokasional dengan total tenaga berjumlah 20 orang.

Peran konselor dan pekerja sosial mencakup teknik-teknik seperti konseling individu, terapi kelompok, dan dukungan sosial, yang bertujuan membantu korban NAPZA agar mampu mengatasi kecanduan dan meningkatkan fungsi sosial mereka (Maulana & Ramadhani, 2022). Melalui para konselor dan pekerja sosial membantu korban NAPZA memahami dan mengatasi masalah pribadi terkait kecanduan. Terapi secara kelompok memungkinkan korban berbagi pengalaman dan saling mendukung. Selain itu, dengan dukungan sosial membantu mereka meningkatkan interaksi positif korban NAPZA dan bisa kembali bersosialisasi ke lingkungan masyarakat.

Saya mengikuti program rehabilitasi saat itu yang diberi waktu 4 bulan, tetapi saat dijemput keluarga untuk pulang saya merasa belum cukup dan belum siap, saya meminta waktu tambahan lagi untuk di rehabilitasi. Saya menjalani rehab tambahan selama 4 bulan ditambah 4 bulan untuk mengikuti ketrampilan sablon waktu itu (AL, 28 September 2024).

Selain memakan waktu, proses pemulihan memerlukan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan setelah rehabilitasi. Kegiatan positif seperti pelatihan sablon memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan masa depan yang lebih cerah bagi korban NAPZA. Dengan adanya pengalaman mengajarkan korban bahwa, betapa sulitnya keluar dari pengaruh adiksi NAPZA. Hal ini tidak luput dari dukungan, baik itu dari keluarga maupun komunitas dalam perjalanan pemulihan.

Rehabilitasi sosial berbasis masyarakat adalah pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA melalui pemberdayaan, pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang berkelanjutan (Fitria & Yuliawati, 2020). Rehabilitasi sosial berbasis masyarakat merupakan pemulihan korban NAPZA yang melibatkan partisipasi dan dukungan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, masyarakat berperan aktif memberikan dukungan secara langsung, mulai dari pemberdayaan seperti menyediakan ruang bagi korban untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan motivasi. Melalui pendidikan dan pelatihan, masyarakat bisa menyediakan program edukasi tentang bahaya NAPZA dan menyediakan pelatihan keterampilan teknis yang dapat membantu korban untuk kembali berkegiatan normal di lingkungan masyarakat.

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

Tahap pelayanan dalam proses pelayanan rehabilitasi sosial penerima manfaat korban penyalahgunaan Napza terdiri dari pendekatan awal, penjangkauan, penerimaan (*intake*) dan registrasi, asesmen kontrak, pengasramaan dan pelayanan program (Murni, 2019).

Proses pelayanan rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan NAPZA melibatkan beberapa tahap penting. Pertama, pendekatan awal untuk membangun hubungan dan kepercayaan dengan penerima manfaat. Kemudian, dilakukan penjangkauan untuk mendekati individu yang enggan mencari bantuan. Setelah itu, tahap penerimaan (*intake*) dan registrasi mencatat data penerima layanan.

Asesmen kontrak dilakukan untuk mengevaluasi kondisi penerima manfaat dan menetapkan tujuan rehabilitasi. Selanjutnya, penerima manfaat ditempatkan dalam pengasramaan untuk mendukung pemulihan mereka, diikuti dengan pelayanan program berupa konseling dan pelatihan keterampilan untuk memfasilitasi reintegrasi sosial.

Reintegrasi merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membaurkan kembali seseorang ke dalam lingkungan sosialnya baik pribadi, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. (Chaplin, 2002:101). Oleh karena itu proses ini penting untuk membantu korban penyalahgunaan NAPZA dalam beradaptasi dan resosialisasi dengan lingkungan sosial. Setelah melewati tahap-tahap rehabilitasi korban diharapkan bisa membaurkan diri ke dalam lingkungan sosial masyarakat dan beraktivitas secara normal. Namun, ini masih harus dibimbing para pekerja sosial khususnya, mengedukasi masyarakat agar merangkul korban Penyalahgunaan NAPZA, terutama dukungan aktif dari keluarga.

Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya dukungan sosial, khususnya dari keluarga, dalam proses pemulihan pecandu narkoba (Prabandari et al., 2019; Sulistyowati et al., 2020).

Selain dukungan dari konselor dan pekerja sosial, peran keluarga sangat lah berpengaruh untuk kesembuhan korban penyalahgunaan NAPZA. Karena, keluarga merupakan lingkungan terdekat korban dan dapat memberikan dukungan emosional secara efektif.

Banyak pecandu memiliki motivasi rendah terhadap dirinya sendiri, kebanyakan dari mereka yang memiliki motivasi rendah adalah mereka yang tidak ingin lepas dari

ikatan narkoba dan telah merasakan kenyamanan tanpa mengetahui dampak kedepannya (Mahzaniar, 2022). Hal ini menyatakan bahwa, Korban telah telah merasakan kenyamanan tanpa mengetahui dampak buruk jangka panjang, ini biasanya disebabkan tidak adanya motivasi positif korban penyalahgunaan NAPZA. Dari sudut pandangan sosial, penyalahgunaan narkoba adalah produk dari sistem sosial yang menyebabkan seseorang menginginkan pemuasan segala keinginannya seketika itu juga. Namun tidak berarti harus menyalahkan keluarga (atau masyarakat dan pemerintah) untuk masalah ini. Jika begitu, sama seperti pecandu yang suka menyalahkan orang lain. Masyarakat perlu mengambil tanggung jawab masalah ini, terutama untuk hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kita (Tazkiya, 2021)

Jadi, penyalahgunaan NAPZA terlahir dari tekanan dan sistem sosial yang tinggi. Sehingga menyebabkan stress yang tidak bisa diatasi oleh korban dan mengkonsumsi NAPZA sebagai pelarian sesaat. Dengan penggunaan NAPZA secara terus menerus korban merasakan kenyamanan dan akhirnya, tidak bisa lepas dari NAPZA. Dalam konteks ini, walaupun korban terlahir dari pengaruh sosial, korban tetap harus bertanggung jawab dengan pilihannya sendiri. Tapi, masyarakat juga harus berperan aktif dalam mengamati, memotivasi dan memberikan dukungan sosial terhadap korban. Ini diperkuat dengan pernyataan Benight dan Bandura (2004). bahwa dukungan sosial memiliki fungsi yang memadai dan dapat memberikan rasa nyaman dan merasa dirinya dihargai, dipedulikan dan diakui sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* (keyakinan untuk mencapai tujuan tertentu), tetapi apabila dukungan sosial yang diterima tidak memberikan rasa nyaman, tidak sesuai dengan kebutuhan, dan tidak merasa mendapatkan bantuan, maka dapat melemahkan *self efficacy* pecandu narkoba terhadap kemampuan dirinya.

Pengalaman dan perubahan yang dirasakan setelah mendapatkan rehabilitasi

Awal masa rehabilitasi sering kali ditandai oleh rasa takut dan ketidaknyamanan hingga mengakibatkan stress, tetapi seiring waktu, peserta dan tenaga rehabilitasi dapat beradaptasi dan saling memahami. Lingkungan rehabilitasi yang mendukung mendorong perubahan pola pikir dan perilaku peserta secara bertahap, jauh dari pengaruh luar yang memicu penyalahgunaan.

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

Stres pada dasarnya merupakan respon tubuh yang sifatnya non spesifik akibat adanya tuntutan beban. Misalnya bagaimana respon tubuh seseorang manakala yang bersangkutan mengalami beban pekerjaan yang berlebihan. Bila ia sanggup mengatasinya artinya tidak ada gangguan pada fungsi tubuh, maka dikatakan yang bersangkutan tidak mengalami stres.

Stres pada dasarnya merupakan yang sifatnya non spesifik akibat adanya tuntutan beban. Berdasarkan pendapat para ahli, maka stress merupakan respon tubuh individu saat merasakan tekanan karena adanya ancaman atau tuntutan yang dianggap melebihi kapasitasnya dan berpengaruh pada reaksi dan kondisi fisiknya (Amaliah & Nia, 2020). Ketika seseorang dihadapkan dengan tuntutan yang tinggi, seperti pekerjaan berlebihan. Sehingga, tubuh tidak bisa merespon tekanan yang mengakibatkan adanya gangguan pada fungsi tubuh, inilah yang menyebabkan stres. Dengan kata lain, stres muncul ketika seseorang tidak bisa mengatasi tekanan yang berlebih, sehingga kondisi fisik atau psikologisnya terganggu.

Setelah rehabilitasi, dukungan keluarga sangat penting agar pemulihan tetap terjaga, terutama karena penyalahgunaan napza kerap merusak hubungan, meskipun keluarga terus memberikan kasih sayang dan dukungan. Perubahan besar terlihat pada emosi yang lebih stabil, fungsi sosial yang meningkat, serta kontrol keuangan yang lebih baik. Faktor spiritual juga menjadi aspek utama yang membantu peserta berserah diri pada Tuhan, menjaga keseimbangan emosional, dan memberikan ketenangan batin untuk menjalani kehidupan bebas napza.

Dampak yang saya rasakan saat ini secara emosional menjadi lebih dekat, secara sosial saat ini PPKS dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, dan secara finansial pps dapat lebih mengontrol pengeluaran keuangan (SL, 1 Oktober 2024).

Proses rehabilitasi telah membantu memahami pentingnya hubungan yang sehat dengan orang lain dan meningkatkan keterampilan sosial. Membantu lebih percaya diri untuk berinteraksi dan membangun kembali hubungan dengan teman-teman dan keluarga. Selain itu, dengan pelatihan yang diterima, juga memberikan pembelajaran cara mengelola keuangan dengan bijak, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik untuk masa depan.

Melalui terapi yang diberikan oleh konselor adiksi, banyak korban yang melaporkan perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku mereka. Mereka merasa

lebih mampu mengatasi dorongan untuk menggunakan narkoba dan merasa lebih siap menghadapi tantangan hidup tanpa bergantung pada NAPZA (Hasanah & Hidayat, 2020). Terapi yang diberikan oleh konselor adiksi memiliki dampak positif bagi korban penyalahgunaan NAPZA. Dengan adanya konselor, banyak korban mengalami perubahan dalam pola pikir dan perilaku mereka, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan mereka untuk mengendalikan dorongan menggunakan narkoba.

Banyak pengalaman dan ilmu yang residen dapatkan dari program ini seperti bekerjasama dalam kelompok dan membangun diri untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi (Fernanda, 2020). Program rehabilitasi sosial memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran yang berharga bagi para korban penyalahgunaan NAPZA, salah satunya adalah kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Melalui kegiatan kelompok, korban penyalahgunaan NAPZA diajarkan untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Efektivitas rehabilitasi sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial bagi korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) umumnya efektif, meskipun proses pemulihan setiap orang berbeda-beda tergantung pada motivasi individu. Agar rehabilitasi berjalan optimal, minimal dibutuhkan waktu empat bulan.

Saya merasa layanan rehabilitasi sosial yang diberikan kepada korban penyalahgunaan napza sudah efektif namun perlu ditingkatkan lagi untuk kepuhankorban penyalahgunaan napza (SL, 28 September 2024).

Sistem rehabilitasi dinilai sudah cukup baik, namun peningkatan layanan tetap diperlukan untuk mendukung kesembuhan yang menyeluruh bagi korban. Bagi sebagian orang, lingkungan yang positif dan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan spiritual juga memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi dan pemulihan.

Saya merasa untuk masa rehab sebenarnya setiap PPKS memiliki waktu yang berbeda2 tergantung bagaimana motivasi dari diri ppks, untuk keefektifan minimal 4 bulan ppks menjalani rehabilitasi (LA, 3 Oktober 2024) Selama masa rehabilitasi korban merasa mengalami perubahan positif, seperti emosi yang lebih stabil dan mengurangi sikap ceroboh dalam menghadapi masalah. Korban juga menemukan minat dan hobi lama,

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

misalnya melukis, bermain musik. Berdasarkan pengalaman, NAPZA justru menghambat kreatifitas, bukan sebaliknya.

Adapun pembahasan dari hasil penelitian tentang rehabilitasi sosial menekankan pentingnya proses ini untuk membantu individu yang mengalami ketergantungan agar dapat pulih dan kembali ke masyarakat. Proses dimulai dengan rujukan, dilanjutkan dengan asesmen untuk menentukan kebutuhan. Pendekatan *Therapeutic Community* dan teknik rehabilitasi sosial diterapkan untuk mendukung proses ini. Keterlibatan tenaga ahli seperti psikolog dan pekerja sosial memperkuat program rehabilitasi. Pengalaman peserta menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan komunitas, serta waktu tambahan dan pelatihan keterampilan, penting untuk menciptakan lingkungan pemulihan yang baik. Rehabilitasi tidak hanya menghilangkan ketergantungan tetapi juga mengembangkan keterampilan dan hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, pengalaman dan perubahan yang dialami setelah rehabilitasi menunjukkan bahwa meskipun awalnya ada ketakutan, peserta dapat beradaptasi seiring waktu. Dukungan keluarga dan pengembangan spiritual membantu menjaga kestabilan emosional dan membangun hubungan sosial yang baik. Keterampilan yang diperoleh, seperti pengelolaan keuangan, meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengambil keputusan. Rehabilitasi sosial berfokus pada aspek fisik dan pengembangan emosional serta sosial individu. Dukungan sosial, khususnya dukungan dari keluarga, teman, dan petugas rehabilitasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi pemulihan pasien. Dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan terdekat menciptakan perasaan diterima dan termotivasi untuk berubah, yang berdampak positif terhadap keberhasilan proses rehabilitasi (Sunardi, 2023).

Efektivitas program rehabilitasi sosial menunjukkan bahwa umumnya program ini berhasil dalam membantu individu dengan penyalahgunaan NAPZA. Meskipun proses pemulihan bervariasi tergantung motivasi individu, waktu minimal empat bulan dianggap penting untuk mencapai hasil yang optimal. Dukungan lingkungan positif dan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan spiritual memperkuat pemulihan, serta memberikan perubahan positif dalam pengendalian emosi dan penemuan kembali hobi. Pemulihan dari ketergantungan terbukti memungkinkan dan dapat mengembalikan aspek positif dalam kehidupan peserta.

Pelatihan vokasional yang diberikan dalam program rehabilitasi ini terbukti efektif dalam mempersiapkan korban penyalahgunaan NAPZA untuk kembali ke dunia kerja. Keterampilan yang mereka peroleh dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan mengurangi resiko kekambuhan (Sari & Widiastuti, 2021). Pelatihan vokasional dalam program rehabilitasi memiliki peran penting dalam membantu korban penyalahgunaan NAPZA untuk beradaptasi kembali dengan dunia kerja. Pelatihan ini memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan korban untuk mencari pekerjaan atau memulai usaha, sehingga mereka menjadi lebih mandiri secara ekonomi.

Therapeutic Community (TC) adalah sekelompok orang dengan masalah yang sama, yang berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, *man help man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya (Virginia, 2019). Setiap individu dalam komunitas ini tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memberikan dukungan kepada orang lain untuk dapat mengatasi masalahnya. Dalam lingkungan yang penuh empati dan solidaritas ini, korban penyalahgunaan NAPZA belajar untuk berbagi pengalaman, memberikan dorongan moral, serta saling memberi inspirasi untuk perubahan positif.

Teknik *attending* ini diterapkan sebagai layanan di IPWL (Institut Penerima Wajib Lapori) PRS Maunatul Mubarak Sayung Demak agar korban penyalahgunaan NAPZA dapat meningkatkan harga diri, menciptakan suasana yang aman dan mempermudah ekspresi perasaan korban dengan bebas guna untuk mempermudah konselor mengidentifikasi perasaan pasien baik psikis kejiwaan (Rahmawati, 2022). Dengan menciptakan suasana yang mendukung, teknik *attending* memudahkan konselor untuk mengenali dan memahami perasaan serta kondisi mental korban, baik yang berkaitan dengan masalah emosional maupun psikologis. Pendekatan ini mempermudah komunikasi antara konselor dan pasien, sehingga mempercepat proses pemulihan dan mendukung kesehatan mental korban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis dilakukan dengan menggunakan data yang dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam, dari wawancara tersebut diperoleh data sekitar 80% partisipan merasakan berkurangnya dorongan untuk menggunakan Napza dan meningkatnya kemampuan dalam mengendalikan diri. Program rehabilitasi sosial ini juga

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

menunjukkan penurunan tingkat stres dan kecemasan hingga 65% berkat sesi konseling dan terapi kelompok. Sebanyak 70% partisipan berhasil membangun kembali hubungan positif dengan keluarga dan lingkungan sosial, berkat dukungan keluarga yang berperan penting dalam keberhasilan rehabilitasi sosial. Faktor pendukung lainnya termasuk konseling profesional dan lingkungan rehabilitasi sosial yang kondusif. Namun, beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan pandangan negatif dari masyarakat masih menjadi tantangan untuk mendukung mantan pengguna napza kembali ke kehidupan sosial. Keberhasilan program dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh adanya pendampingan yang berkelanjutan setelah rehabilitasi sosial. Secara keseluruhan, meskipun program ini efektif, tantangan seperti pandangan negatif dari lingkungan sosial dan kurangnya dukungan dari keluarga yang konsisten perlu diatasi untuk meningkatkan hasil jangka panjang dari program rehabilitasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Andika, F., Rahmi, N., & Yulianti. (2022). Pengaruh Peran Konselor Adiksi dan Peran Keluarga Terhadap Pemulihan Klien Korban Penyalahgunaan Narkotika di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8, 2615–109. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2315>
- Azzahroo, S. F., & Susilowati, E. (2020). PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PROSES REINTEGRASI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI IPWLBUMI KAHEMAN KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial(Rehsos)*, 2(2). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v2i2.311>
- Fajar, M. (2022). Penerapan Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Atas Penyalahgunaan Narkotika Bagi Diri Sendiri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(5), 406–417. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i5.333>
- Fernanda, F. R. (2020). EFEKTIVITAS PELAKSANAAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA LUBUK LINGGAU. 5(9). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i9.940>
- Harahap, N. E. P., & Sunusi, M. (2022). REHABILITASI SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA MELALUI PROGRAM PELATIHAN VOKASIONAL (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban

- Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan-Bogor). *Journal of Social Work and Social Services*, 3, 1–9. Lahagu, A. (2021, July 25). *Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Galilea Palangkaraya* (Vol.5). Vol. 5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2hpt4>
- Lubis, A. A., Pirandy, G., & Ritonga, F. U. (2024). PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEBERHASILAN REHABILITASI PECANDU NARKOBA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3, 10–2024. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i10.3807>
- Maulana, Z. A., & Ramadhani, F. E. (2022). *PERAN KONSELOR DAN PEKERJA SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI LEMBAGA REHABILITASI SENTRA SATRIA BATURADEN*. 7. Retrieved from <https://www.ejournal.amertamedia.co.id/index.php/elhamra/article/view/233>
- Muliati, E., Roswiyani, & Soetikno, N. (2022). *PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SELF EFFICACY PADA PECANDU NARKOBA DI MASA REHABILITASI*. Jakarta. Retrieved from https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10703001_7A140223142856.pdf
- Murni, R. (2019). KEBERFUNGSIAN SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA PASCA REHABILITASI SOSIAL DI BALAI REHABILITASI SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA GALIH PAKUAN DI BOGOR. *Sosio Konsepsia*, 9(1), 17–36. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i1.1767>
- Pratama, M. B. (2020). Bimbingan Konseling dalam Konteks Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.19109/sh.v1i1.7820>
- Rahmawati, H. K. (2022). PENGEMBANGAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 389–397. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.152>
- Rinaldo, R., Eddy, T., & Sahari, A. (2022). Penerapan Rehabilitasi Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Narkotika Oleh Penyidik Kepolisian (Studi Di Direktorat

EFEKTIVITAS REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SENTRA “SATRIA” BATURRADEN

- Narkoba Polda Sumut). *Legalitas: Jurnal Hukum*.
<https://doi.org/10.33087/legalitas.v14i1.281>
- Setyaningsih Sunardi, K. (2023). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI UNTUK SEMBUH PENYALAHGUNA NAPZA DI PANTI REHABILITASI YAYASAN INDOCHARIS SLEMAN. *Jurnal Permata Indonesia*, 14(1), 61–71. <https://doi.org/10.59737/jpi.v14i1.230>
- Sutarto, S. (2021). PENERAPAN REHABILITASI MEDIS DAN REHABILITASI SOSIAL TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DITINJAU DARI TEORI PEMIDANAAN RELATIF. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, 2(1), 115–135. <https://doi.org/10.51749/jphi.v2i1.18>
- Umam, K. (2021). REHABILITASI SOSIAL BERBASIS MASYARAKAT: Sebuah Model Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(1), 32–44.
<https://doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.3189>
- Virginia, V. (2019). *METODE THERAPEUTIC COMMUNITY DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA (BRS KPN) “GALIH PAKUAN” PUTAT NUTUG BOGOR* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47689/1/VITA%20VIRGINIA-FDK.pdf>
- Warliyah, H., & Sofyan, A. (2020). Bimbingan Sosial sebagai Tindak Lanjut Pembinaan pada Klien (ABH) Anak Berhadapan dengan Hukum Korban Penyalahgunaan Napza oleh Pembimbing Kemasyarakatan BAPAS. *Jurnal Health Sains*, 1(8), 1111–1117. <https://doi.org/10.46799/jsa.v1i8.149>
- Yuli W, Y., & Winanti, A. (2019). UPAYA REHABILITASI TERHADAP PECANDU NARKOTIKA DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA. *ADIL: Jurnal Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.33476/ajl.v10i1.1069>
- Zulfianda, F., Alfiandi, R., & Farah, D. R. (2023). *PENERAPAN PSIKOEDUKASI PADA RESIDEN DI RUANG INSTALASI REHABILITASI NAPZA: SUATU STUDI KASUS*